

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai metode penelitian yang digunakan penulis untuk mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan judul “*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Serang Banten Tahun 1996-2007*”. Metode yang digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya.

Metode historis menurut Helius Sjamsuddin (2007: 14) sebagai suatu pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Gottschalk (2008: 32) metode historis merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis setiap rekaman dan peninggalan masa lampau”.

Menurut Abdurahman (1999:133) yang dimaksud dengan metode historis adalah proses yang dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunan yang teratur. Pendapat lain diungkapkan oleh Garagan (Abdurahman, 1999: 43) bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.

Disamping itu, metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah (Kuntowijoyo, 2003: xix).

Dari pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa penggunaan metode historis dalam penelitian sejarah berdasarkan pertimbangan data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis tingkat kebenarannya agar kejadian pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik melalui proses pengumpulan data, menyeleksi data, kategorisasi data, penganalisisan sumber terhadap fakta atau rekaman. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sejarah, metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis. Dengan demikian, metode sejarah merupakan metode yang paling cocok dengan penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya yang berkenaan dengan “*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Serang Banten Tahun 1996-2007*”.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang di anggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).

5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber mengenai penelitian yang tercakup dalam penelitian dengan menggunakan metode historis menurut Ernest Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005: 32) adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Secara lebih luas lagi, sumber sejarah juga dapat dibeda-bedakan ke dalam sumber resmi formal dan informal. Selain itu dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sumber sekunder. Pada tahap ini penulis mengumpulkan fakta dan data tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan Kecamatan Bojonegara Serang Banten tahun 1996-2007. Informasi yang diperoleh tersebut menggunakan studi literatur dan wawancara.
2. Kritik atau analisis, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh

itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji. Dalam tahap kritik sumber terdapat dua macam, yaitu:

- a. Kritik ekstern, yakni untuk menilai otentitas sumber sejarah. Sumber otentik tidak mesti harus sama dengan sumber aslinya, tetapi bisa juga salinan atau turunan dari aslinya. Dokumen otentik isinya tidak boleh dipalsukan, tetapi otentisitasnya belum tentu memberi jaminan untuk dapat dipercaya. Dalam kritik ekstern dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat, dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa. Sumber itu asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah.
 - b. Kritik intern, yakni untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, maupun pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber diadakan penilaian instrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. Kemudian diambil fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.
3. Interpretasi atau penafsiran, yaitu sebagai usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Satu peristiwa dihubungkan dengan peristiwa lain. Sehingga dapat menciptakan keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji.

4. Historiografi, yaitu proses menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul *“Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Serang Banten Tahun 1996-2007”*.

Untuk mempertajam analisis maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penulisan ini. Pengertian dari pendekatan interdisipliner adalah suatu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti stratifikasi sosial, kelompok sosial, mobilitas sosial perubahan sosial, dan lainnya. Konsep dari ilmu antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai agama dan budaya yang berkembang pada masyarakat nelayan Kecamatan Bojonegara Serang Banten untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, adalah teknik studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai dampak industrialisasi terhadap kehidupan masyarakat nelayan. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Provinsi Banten, dan Bandung yang mendukung dalam penulisan ini. Setelah berbagai

literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Teknik berikutnya yang dilakukan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah teknik wawancara. Teknik ini merupakan teknik yang paling penting dalam menyusun skripsi ini, karena sebagian besar sumber diperoleh melalui wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan, yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan beberapa tokoh yang terlibat atau mengetahui secara langsung maupun tidak langsung bagaimana dampak industrialisasi terhadap kehidupan masyarakat nelayan kecamatan Bojonegara Serang Banten.

Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diberi pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa atau objek penelitian, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini yaitu mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan Bojonegara. Penggunaan

wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan Bojonegara. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang di wawancara sejarawan (Sjamsuddin, 2007: 78). Selain itu, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data baik berupa data angka maupun gambar. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Pada tahapan ini penulis melakukan beberapa langkah sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah tersebut ialah:

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Menurut Kuntowijoyo (2005: 91) berpendapat bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman penelitian serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat.

Tahapan ini merupakan tahap yang paling awal untuk melakukan suatu penelitian. Penulis melakukan proses memilih dan menentukan tema yang akan dikaji dalam penelitian. Penulis melakukan berbagai upaya dengan pencarian sumber atau melaksanakan prapenelitian mengenai masalah yang akan dikaji di daerah tempat tinggal penulis. Judul yang penulis tetapkan berdasarkan ketertarikan penulis terhadap industrialisasi yang berdampak pada kehidupan masyarakat nelayan. Penulis melakukan observasi ke lapangan, melakukan wawancara kepada masyarakat nelayan, masyarakat non nelayan seperti pedagang, pegawai negeri sipil, pegawai pabrik, pendatang serta instansi pemerintah, dan membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema penelitian penulis yang akan dikaji.

Setelah penulis melakukan observasi ke lapangan, wawancara dan pencarian sumber-sumber literatur, penulis mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema ini dijabarkan terlebih dahulu dalam bentuk judul yaitu “*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Serang Banten Tahun 1996-2007*”. Setelah judul tersebut

disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan merupakan salah satu syarat yang harus disusun oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Rancangan ini dibuat dalam bentuk proposal skripsi yang kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Setelah itu, proposal dikoreksi dan diperbaiki, terutama pada bagian judul, rumusan masalah dan pembatasan masalah. Setelah proposal disetujui, penulis kemudian mempresentasikannya pada seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2009 bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Adapun proposal penelitian tersebut pada dasarnya berisi tentang :

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- e. Tinjauan Kepustakaan
- f. Metode dan Teknik Penelitian
- g. Sistematika Penulisan
- h. Daftar Pustaka

Setelah proposal penelitian diseminarkan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh TPPS dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No 109/TPPS/JPS/2009, sekaligus penentuan pembimbing I dan II.

3.1.3 Mengurus Perijinan

Langkah awal yang dilakukan pada tahapan ini adalah memilih instansi-instansi yang akan memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun surat perijinan tersebut ditujukan kepada:

1. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang
2. Kepala Badan Pusat Pengembangan Daerah Kabupaten Serang
3. Kantor Kecamatan Bojonegara
4. Kantor Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Bojonegara

Adapun surat-surat yang diajukan diatas merupakan surat yang dibuat dengan keputusan izin penelitian dari pihak Rektor UPI Bandung digunakan penulis sebagai surat pengantar yang bertujuan untuk mengantarkan atau menjelaskan kepada suatu instansi/perorangan bahwasannya penulis sedang melaksanakan suatu penelitian dengan harapan agar instansi/perorangan tersebut dapat memberikan informasi data dan fakta yang penulis butuhkan selama proses penelitian.

3.1.4 Proses Bimbingan atau Konsultasi

Dalam melakukan penelitian ini penulis dibimbing oleh dua orang dosen yang kemudian disebut dengan Dosen Pembimbing I dan II. Pada tahapan ini mulai dilakukan proses bimbingan atau konsultasi oleh Dr. Agus Mulyana, M. Hum sebagai pembimbing I dan Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si sebagai pembimbing II.

Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak. Hal ini peneliti lakukan agar terjalin komunikasi yang baik antara peneliti dengan pihak pembimbing berkenaan dengan permasalahan dalam penyusunan skripsi. Proses bimbingan diperlukan dalam proses penelitian sebagai upaya untuk berkonsultasi, berdiskusi, dan memberikan pengarahan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi peneliti. Konsultasi dilakukan dalam rangka menentukan waktu dan teknik pelaksanaan bimbingan agar konsultasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, penulis juga diberikan kritik dan saran serta masukan agar skripsi ini menjadi terarah dan tepat sasaran. Setiap hasil bimbingan dicatat dalam lembar bimbingan.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis. Peneliti menggunakan tahapan penelitian sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007: 17), yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik eksternal dan kritik internal, serta penulisan dan interpretasi Sejarah (historiografi).

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik dalam bahasa Jerman disebut dengan *Quellenkunde* yang merupakan sebuah kegiatan awal mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007 : 86). Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Tahapan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu mengumpulkan sumber kepustakaan yang diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan, maupun berbagai artikel dari internet. Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan objek kajian.

3.2.1.1. Sumber Tertulis

Tahap ini penulis mencari sumber tertulis yang sangat relevan dengan permasalahan penelitian penulis berupa buku, artikel, koran, maupun karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan penulis dengan membaca dan menghubungkan sumber-sumber tertulis yang dapat menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis penulis dapatkan dari berbagai tempat di Perpustakaan UPI, Perpustakaan Provinsi Banten, Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, dan toko-toko buku.

Sumber dan informasi yang ditemukan penulis pada umumnya berupa sumber sekunder atau sumber kedua. Di antara sumber-sumber literatur yang berhasil dikumpulkan yaitu dari Perpustakaan UPI Bandung, buku yang didapatkan mengenai gambaran dampak industrialisasi terhadap kehidupan masyarakat desa. Di perpustakaan Provinsi Banten ditemukan beberapa buku

mengenai sejarah Banten dan awal kedatangan bangsa asing di Banten. Penulis mengunjungi Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang dan sumber-sumber yang di peroleh berupa data kependudukan, peta Kabupaten Serang serta kondisi geografis.

Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui *browsing* di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

3.2.1.2. Sumber Lisan atau Wawancara

Dalam pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Dalam hal ini penulis mencari para narasumber melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong) serta kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai (Kartawiriaputra, 1994: 41).

Sumber lisan ini penulis peroleh melalui proses wawancara. Orang yang penulis wawancarai disebut narasumber. Dalam hal ini narasumber dapat dikategorikan menjadi, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti masyarakat nelayan merupakan pelaku sejarah, sedangkan saksi adalah mereka

yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya instansi pemerintah daerah dan masyarakat non nelayan seperti pedagang, pendatang, pegawai negeri sipil, dll. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami pada tahun kejadian tersebut.

Adapun keterangan yang akan ditanyakan kepada masyarakat nelayan mengenai kondisi kehidupan masyarakat nelayan sebelum dan sesudah adanya industrialisasi, yaitu kepada pihak pemerintah daerah adalah mengenai bagaimana peran pemerintah terkait dengan pemberdayaan masyarakat nelayan. Selanjutnya pertanyaan diajukan kepada masyarakat yang bukan sebagai nelayan mengenai bagaimana perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat sekitar sebagai dampak adanya industrialisasi.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowijoyo, 2005: 23). Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku atau saksi benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau. Selain itu, kurangnya sumber tertulis mengenai masalah tersebut. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai permasalahan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Akan tetapi, sebelum melakukan wawancara penulis membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh para pelaku atau saksi. Adapun wawancara yang dilakukan

adalah wawancara tidak terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah dijabarkan secara garis besar.

Sumber lisan ini memiliki peranan yang penting sebagai sumber sejarah yang lainnya. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi.

Menurut Koentjaraningrat (1994: 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Hal itu digunakan agar informasi yang penulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut pewawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya. Dalam melakukan wawancara, penulis mempersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang telah dibuat. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan

secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut di atur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan.

Narasumber pertama yang penulis kunjungi adalah Hasroni. Beliau adalah staf bagian humas Kantor Kecamatan Bojonegara. Dari narasumber pertama ini, penulis mendapat informasi mengenai industri apa saja yang ada di daerah Bojonegara dan waktu berdirinya industri-industri tersebut. Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap narasumber adalah seputar perkembangan industrialisasi di Kecamatan Bojonegara dan latar belakang Kecamatan Bojonegara menjadi kawasan Industrialisasi.

Narasumber Kedua adalah Jahrudin yang merupakan masyarakat nelayan, beliau merupakan pemilik kapal atau yang dikenal sebagai juragan. Pertanyaan yang diajukan terhadap narasumber yaitu mengenai sistem kerja nelayan Bojonegara dan penghasilan yang diperoleh.

Narasumber Ketiga adalah Ari yang merupakan ketua Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Pertanyaan yang diajukan terhadap narasumber yaitu mengenai proses penjualan atau distribusi ikan hasil tangkapan para nelayan Bojonegara.

Narasumber Keempat adalah Saptunah yang merupakan pedagang. Pertanyaan yang diajukan terhadap narasumber yaitu mengenai kehidupan masyarakat Bojonegara dari segi ekonomi dan sosialnya, dan dampak yang diperoleh dengan adanya industrialisasi.

Narasumber Kelima adalah Hilmi, beliau adalah tokoh masyarakat. Pertanyaan yang diajukan terhadap narasumber yaitu mengenai perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Bojonegara akibat industrialisasi.

Setelah melakukan proses wawancara dengan para narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga diperoleh informasi yang benar-benar relevan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti.

3.2.2 Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah (heuristik), baik sumber tertulis maupun sumber lisan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik seringkali disebut juga verifikasi sumber, yaitu menguji kebenaran atau pembuktian bahwa informasi yang diberikan atau yang dapat dibaca itu adalah benar. Kritik sumber itu dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya. Sehingga, dengan langkah ini dapat diperoleh data dan fakta yang akurat karena sumber-sumber yang diperoleh tidak dapat diterima begitu saja oleh penulis dan tidak semua sumber memiliki tingkat kebenaran yang sama.

Tahapan kritik mencakup dua aspek, eksternal dan internal. Aspek eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas dan integritas sumber, sedangkan aspek internal bertujuan untuk menguji realibilitas dan kredibilitas sumber. Hal ini sesuai yang diungkapkan Helius Sjamsuddin (2007: 132) yang menyatakan bahwa :

“Kritik sumber pada umumnya terhadap sumber pertama, dan sesuai dengan fungsinya kritik sumber erat kaitannya dengan proses mencari kebenaran. Kritik sumber diharapkan dapat membedakan apa yang benar dengan yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan. Dalam metode historis kritik sumber terbagi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal”.

Terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu menyatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Hal ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik eksternal dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat di anggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Pada tahap ini, penulis melakukan penilaian terhadap sumber tertulis yang menjadi acuan dalam penelitian ini dengan berusaha semaksimal mungkin. Seluruh sumber sejarah yang dipakai sebagai sumber tulisan memberikan informasi berupa data yang diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, hingga pada akhirnya diperoleh fakta yang sesuai mengenai permasalahan yang dikaji.

Pelaksanaan kritik ekstern terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Peneliti melakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu dengan cara melakukan verifikasi dan pengklasifikasian buku, salah satunya dengan melihat tahun terbit. Dengan melihat kekinian tahun terbitnya maka semakin bagus kualitas yang didapat dalam

buku tersebut, serta untuk mengetahui bahwa dokumen-dokumen tersebut memang dikeluarkan oleh instansi terkait.

Penulis pun melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengidentifikasi narasumber. Untuk sumber lisan kritik dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, kondisi fisik dan perilaku, dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya, karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikan. Narasumber yang peneliti kunjungi rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda tapi juga tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih cukup baik. Menurut Sjamsuddin (2007 : 134) Kritik eksternal terhadap responden atau narasumber harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncoruptery*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansian (*integrity*).

3.2.2.2 Kritik Internal

Berbeda dengan kritik eksternal, kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal yaitu lebih menekankan aspek dalam. Aspek yang lebih ditekankan dalam kritik internal ialah isi dari sumber sejarah yang telah diperoleh. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Kritik internal dilakukan

untuk menguji kredibilitas dari sumber sejarah. Penulis melakukan kritik internal dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* diantara sumber yang diperoleh. Kritik internal dilakukan penulis dengan melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dilakukan penelitian dalam penulisan skripsi.

Kritik internal yang dilakukan penulis terhadap sumber tertulis dilakukan dengan membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dan menentukan sumber yang relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji. Sedangkan kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara mengidentifikasi narasumber yaitu dengan memilih narasumber yang layak untuk diwawancarai, mengamati usia dan daya ingat narasumber sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat. Kemudian penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber tersebut.

Narasumber utama yang penulis wawancarai ialah masyarakat nelayan, yang merupakan narasumber utama karena dengan mewawancarai masyarakat nelayan, maka penulis akan mendapatkan gambaran mengenai Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Serang Banten Tahun 1996-2007. Kemudian, penulis mewawancarai tokoh masyarakat, dengan mewawancarai para tokoh masyarakat, maka penulis akan memperoleh gambaran kehidupan masyarakat nelayan Bojonegara sebelum dan sesudah adanya industrialisasi. Terakhir penulis mewawancarai instansi pemerintah daerah setempat, dengan mewawancarai pemerintah terkait, maka penulis akan

mendapatkan informasi mengenai berdirinya industri-industri yang ada di Bojonegara.

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan dan dampak yang ditimbulkan akibat industrialisasi yang relevan. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta atau data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I. Dalam tahap ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner artinya untuk membantu mempertajam penelitian ini, penulis menggunakan disiplin ilmu sosial seperti ilmu sosiologi dan antropologi yang diantaranya yaitu stratifikasi sosial, kekuasaan, dan perubahan sosial-ekonomi.

Konsep ini digunakan dengan tujuan untuk melihat bagaimana dan sejauhmana perubahan sosial-ekonomi yang terjadi pada masyarakat nelayan

kecamatan Bojonegara akibat industrialisasi. Maksud dari pendekatan tersebut adalah bentuk pendekatan dalam pemilihan sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) dalam mempertajam analisis karena suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi (Sjamsuddin, 2007: 299-300).

Pada tahapan interpretasi berbagai data dan fakta yang lepas satu sama lain dirangkai dan dihubungkan sehingga diperoleh satu kesatuan yang selaras, dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa atau kejadian yang lain yang melingkupinya. Peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta yang satu dengan lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Serang Banten Tahun 1996-2007. Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber. Hal ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari para pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran.

Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi. Setelah sumber-

sumber tersebut berhasil melalui tahapan kritik sumber (kritik internal maupun kritik eksternal), dilakukan dengan upaya penyusunan dan tahap rekonstruksi terhadap data dan fakta sejarah. Setelah data dan fakta tersebut berhasil melalui tahap kritikan sumber, kemudian direkonstruksi dan disimpulkan berdasarkan data dan fakta yang sudah terkumpul.

Sumber-sumber yang ditafsirkan terutama berupa informasi yang berasal dari masyarakat nelayan, masyarakat non nelayan dan instansi pemerintah daerah setempat yang diwawancarai oleh penulis dengan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lainnya baik sumber primer maupun sumber sekunder sebagai pembandingan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut tidak mengalami abrasi atau penyimpangan.

3.3 Penulisan (Historiografi)

Setelah melakukan tahapan heuristik (pengumpulan sumber sejarah) dan kritik sumber, maka proses selanjutnya dari penelitian sejarah ini adalah proses penafsiran dan penulisan sejarah. Tahapan penulisan dan interpretasi sejarah merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan melainkan bersamaan (Sjamsuddin, 2007: 155). Penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah atau data-data yang diperoleh dari hasil kritik eksternal maupun internal. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkai dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya.

Setelah melakukan proses analisis terhadap fakta-fakta yang ada, penulis kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan yang disebut historiografi. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan. Penulis berusaha menyajikan hasil penelitian ini dengan gaya bahasa yang menarik dan komunikatif disertai analisa dan sintesa. Penulisan ini menggunakan teknik dasar menulis deskripsi, narasi dan analisis. Deskripsi dan narasi dalam rangka menulis ulang dan analisis dalam rangka interpretasi.

Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam prosedur penelitian. Laporan hasil penelitian merupakan puncak dari suatu prosedur penelitian sejarah. Setelah melakukan langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi. Tahap ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul *“Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Serang Banten Tahun 1996-2007”*.

Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan yang digunakan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang termuat dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun tujuan dari laporan hasil penelitian ini untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Selain itu, hasil

penelitian skripsi ini untuk menginformasikan dan memberi sumbangan ilmu kepada masyarakat umum.

